

---

**PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN DENGAN  
SUMBATAN JALAN NAFAS BAGI SISWA SMA NEGERI 1 PANGKAH  
KABUPATEN TEGAL**

**Deni Irawan<sup>1</sup>, Khodijah<sup>2</sup>, Yessy Pramita Widodo<sup>3</sup>, Arif Rakhman<sup>4</sup>, Ikawati Setyaningrum<sup>5</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Prodi S1 Ilmu Keperawatan dan Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi, Email  
Korespondensi: [deni.poet.85@gmail.com](mailto:deni.poet.85@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Management of emergency conditions such as victims of accident is not only the responsibility of medical personnel, but also the responsibility of society in general. The emergency management system regulates pre-hospital treatment which involves various aspects such as health workers, ambulance services, communication systems and the community. Training of first aid for accident in the pre hospital area or at the scene is a duty and obligation for all of us. First s training in the victims of accidents that can be given includes management of airway obstruction and treatment of trauma (fractures, dislocations and bleeding). Education activities are carried out through several methods including lectures, discussions, questions and answers, demonstrations, and practice. The results of the training showed an increase in the participants' knowledge and skills in performing first aid in accidents with airway obstruction, treatment in fractures, dislocations, and bleeding.*

**Keywords: Dislocation, Fracture, Airway, Training, Bleeding**

**ABSTRAK**

Penanganan kondisi kegawatdaruratan seperti korban kecelakaan bukan hanya menjadi tanggung jawab petugas medis saja, namun juga tanggung jawab masyarakat. Sistem penanganan gawat darurat mengatur terkait dengan penanganan kegawatan di lingkup pra rumah sakit yang melibatkan berbagai unsur seperti tenaga kesehatan, pelayanan ambulans, system komunikasi dan masyarakat umum. Mengenalkan pertolongan pertama pada kecelakaan dilingkup pra rumah sakit atau di tempat kejadian melalui pelatihan merupakan tugas dan kewajiban bersama. Pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan yang dapat diberikan meliputi penatalaksanaan sumbatan jalan nafas dan penanganan trauma (fraktur, dislokasi dan perdarahan). Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui berbagai metode antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, demostrasi, dan praktik. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan dengan masalah sumbatan jalan nafas, penanganan fraktur dan dislokasi serta penanganan perdarahan.

**Kata Kunci: Dislokasi, Fraktur, Jalan Nafas, Pelatihan, Perdarahan**

**I. PENDAHULUAN**

Pertolongan pertama pada kecelakaan (*firstaid*) merupakan tindakan yang dilakukan sebelum korban dibawa ke fasilitas layanan kesehatan untuk mendapatkan penanganan oleh tenaga yang professional. Pertolongan pertama bukan merupakan

tindakan pengobatan akan tetapi merupakan upaya sementara untuk menyelamatkan korban. Prinsip dasar pelayanan pasien gawat darurat adalah *time saving is life saving*. Oleh karenanya pengetahuan tentang penanganan kondisi kegawatdaruratan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pemberian pertolongan, sehingga kesalahan dalam penanganan awal dapat diminimalkan. Kesalahan dalam prosedur dan sikap penolong pada saat memberikan pertolongan awal dapat mengakibatkan kecacatan atau kejadian yang tidak diinginkan pada korban (Kusumaningrum, et al., 2018).

Kecelakaan lalu lintas meraih posisi ketiga pada kategori penyebab kematian di bawah penyakit jantung coroner dan Tuberculosis (TBC). Pada tahun 2020, sebanyak 67% korban kecelakaan lalu lintas berada pada usia produktif, yakni usia 15-55 tahun dan berpenghasilan rendah. Terdapat sekitar 400.000 korban di bawah usia 25 tahun yang meninggal di jalan raya, dengan rata-rata angka kematian 1.000 anak-anak dan remaja setiap harinya (RISKESDA, 2018). Hasil laporan terkait cedera kecelakaan menyatakan luka pada tungkai terjadi pada korban sebesar 31,08% dari total cedera, diikuti oleh cedera yang melibatkan kepala, dada, perut, panggul dan tulang belakang. Di antara cedera kepala, fraktur pada tulang tengkorak terjadi 68,85%, perdarahan subdural 79,31%, perdarahan di subarachnoid 63,33%, perdarahan pada ekstradural 48,85% cedera intra-kranial 21,26%, dan memar 35,63% pada korban (RISKESDA, 2018).

Tingginya angka kematian pada kecelakaan disebabkan oleh beberapa faktor yang paling dominan yaitu sumbatan jalan nafas (*airway obstruction*) dan perdarahan yang menyebabkan syok. Kematian pada korban seharusnya dapat dicegah apabila dilakukan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat ditempat kejadian oleh penolong sebagai bantuan hidup dasar (Rini, et al, 2019). Pertolongan pertama yang harus dilakukan ditempat kejadian dengan cepat dan tepat tidak dapat dilakukan oleh orang yang belum mengetahui penanganan kegawatdaruratan. Kurangnya pengetahuan terkait pertolongan menyebabkan korban tidak mendapatkan bantuan hidup dasar ditempat kejadian sehingga berakibat fatal saat menuju fasilitas pelayanan kesehatan (Yayat Rohyat, Mulia Putra, dan Nurul Ibrahim, 2022).

Pengetahuan pertolongan pertama adalah hasil tahu yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu informasi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk

membentuk suatu tindakan/keterampilan pertolongan pertama. Menurut Wulandini, et, al (2019) menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama maka akan semakin baik seseorang dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan pertolongan pertama adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pertolongan pertama merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan yang bermanfaat supaya penerima dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Pengetahuan kegawatdaruratan di sekolah diperoleh dari memahami informasi guru atau praktik langsung di lapangan. Penerapan keterampilan dipengaruhi oleh pengetahuan melalui pendidikan kesehatan yang benar tentang kegawatdaruratan (Rini, et al, 2019).

Kegiatan pertolongan pertama pada kecelakaan penting dilakukan di sekolah - sekolah untuk menciptakan kondisi yang aman. Hal ini didukung oleh WHO dalam *Program Safe Community* pada anak usia sekolah, dimana kegiatan tersebut lebih diarahkan dalam pencegahan kecelakaan dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mencegah kecelakaan dan memberikan pertolongan pertama pada kasus-kasus kecelakaan. Organisasi memiliki peran penting dalam membentuk kader pertolongan pertama. Penerapan program tersebut dapat dilakukan dengan penguatan kapasitas melalui peningkatan pengetahuan guru/ siswa dalam mencegah kecelakaan serta melakukan pertolongan pertama baik di sekolah maupun di lingkungan rumah (Yayat Rohyat, Mulia Putra, & Nurul Ibrahim, 2022).

Berdasarkan data penelitian sebelumnya oleh Nurhania (2017) tentang pengetahuan pertolongan pertama pada siswa Sekolah Menengah Atas didapatkan hasil sebagian besar 36 responden (64.3%) memiliki pengetahuan kurang. Data tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Sleman didapatkan hasil pengetahuan dan keterampilan siswa yang dilakukan di SMAN 2 Sleman menunjukkan 43,3% kurang tentang pengetahuan pertolongan pertama (Nurhaniah, 2017).

Pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama sangat penting diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Atas, hal tersebut dikarenakan tingginya angka kecelakaan atau kejadian kegawatdaruratan yang terjadi pada usia tersebut. Berdasarkan

data tersebut terlihat bahwa pendidikan kesehatan pertolongan pertama penting untuk dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa Sekolah Menengah Atas dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Oleh karenanya sebagai bagian dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi maka Dosen Program Studi Ilmu keperawatan dan Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhamada Slawi memberikan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan. Tema yang disampaikan yaitu kejadian kegawatdaruratan yang sering ditemui pada kecelakaan, yang meliputi penatalaksanaan sumbatan jalan nafas meliputi pengenalan masalah sumbatan jalan nafas berbagai metode (*look, listen, feel*), pembebasan jalan tanpa alat (*head thil, chinlift, jawthrust, finger manufer*), stabilisasi *servical*.

## II. TARGET DAN LUARAN

Dengan dilaksanakannya Ipteks bagi masyarakat bertema “Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Dengan Sumbatan Jalan Nafas Bagi Siswa SMA Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal” maka diharapkan:

1. Siswa dapat memberikan tindakan penanganan pada gangguan *aspirasi* jalan nafas pada korban kecelakaan
2. Siswa dapat memberikan pertolongan pertama pada korban *fraktur, dislokasi*, dan perdarahan pada korban kecelakaan
3. Adanya publikasi berupa artikel tentang kegiatan yang dilaksanakan
4. Adanya penelitian terkait pelaksanaan kegiatan pelatihan penanganan kegawatdarutran bagi siswa SMA

## III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2023 di SMA Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal yang diikuti oleh 324 siswa kelas X. Metode yang digunakan pada saat kegiatan yaitu ceramah, diskusi dan demonstrasi. Umpan balik peserta dengan mengajukan pertanyaan setelah materi disampaikan dan peserta diminta untuk mendemostrasikan tindakan yang sudah didemonstrasikan Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan, dijelaskan pada tabel berikut:

Hari/tgl	Jam	Kegiatan	Pemateri
Jum'at, 24 Februari 2023	09.00 – 09.15	Pembukaan	Panitia
	09.15 – 09.45	Pertolongan pertama pada kecelakaan	Arif Rakhman
	09.45 – 11.30	Praktik manajemen sumbatan jalan nafas	Ikawati Setyaningrum,
	09.45 – 11.30	Praktik manajemen fraktur	Deni Irawan
	09.45 – 11.30	Praktik manajemen dislokasi	Khodijah
	09.45 – 11.30	Praktik manajemen perdarahan	Yessy Pramita W
	11.30 – 11.45	Penutup	Panitia

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Pelaksanaan Kegiatan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan penanganan kegawatdarutran bagi siswa SMA didukung oleh beberapa pihak terkait, diantaranya adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bhamada Slawi. Kegiatan yang dilakukan untuk menangani dan mempersiapkan meningkatkan kemampuan siswa Sekolah Menengah Atas dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, Universitas Bhamada Slawi memberikan pelatihan untuk menangani masalah tersebut. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Februari selama satu hari. Kegiatan dilakukan dengan melakukan pemberian informasi dalam bentuk ceramah, demonstrasi serta praktik tentang penanganan kecelakaan pada anak SMA.

##### 2. Penyelesaian Masalah

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan Penanganan Kegawatdaruratan pada korban kecelakaan pada anak SMA dimana Penjelasan konsep Airway, pengenalan sumbatan jalan nafas dan penanganan sumbatan jalan nafas pada korban kecelakaan tanpa alat dengan berbagai metode *head thil*, *chinlift*, *jawthrust*, *finger manufer*), *stabilisasi servical*, penanganan pertama pada korban yang mengalami dislokasi, fraktur dan perdarahan serta pemindahan korban dengan materi pembidaian, dan metode penghentian perdarahan serta teknik memindahkan korban kecelakaan. Penjelasan konsep ini akan meningkatkan pengetahuan siswa SMA terhadap beberapa kondisi Kegawatdaruratan. Penjelasan ini akan diselingi

dengan contoh kejadian nyata yang sering ditemukan sehari-hari, beserta penanganannya. Harapannya dengan peningkatan pengetahuan, siswa akan memudahkan dalam pelaksanaan praktik.

Semua materi disampaikan dengan 2 metode, yaitu ceramah dan demonstrasi, yang kemudian dilanjutkan dengan praktik pada anak SMA Negeri 1 Pangkah. Rahman (2018) menyebutkan bahwa Ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara penyampaian secara lisan. Beberapa kelebihan metode ceramah diantaranya adalah lebih tenang dan kondusif, pengajar mempunyai porsi yang besar dalam pengaturan kelas walupun pada kenyataan dilapangan ketika melakukan ceramah pada lahan terbuka, serta peserta mempunyai kegiatan yang sama. Kelabihan lainya yaitu efisiensi tenaga dan waktu yang cukup baik. Peserta juga akan terbiasa untuk memaksimalkan pendengaranya untuk mendapatkan informasi. Rahman (2018) juga menjelaskan kekurangan metode ceramah, diantaranya adalah kondisi pembelajaran sepenuhnya dipegang oleh penyaji sehingga perkembangan peserta juga kurang data diketahui secara pasti. Pemahaman salah satu peserta juga bias berbeda dengan yang lainnya, atau bahkan tidak memahami apa yang disampaikan oleh penyaji.

Kegiatan Penanganan Kegawat daruratan pada korban kecelakaan pada anak SMA ini berupaa demonstrasi. Demonstrasi dilakukan pada kelompok-kelompok kecil yang berisi 10 orang peserta. Materi yang didemonstrasikan meliputi manajemen sumbatan jalan nafas, manajemen fraktur, manajemen dislokasi, manajemen perdarahan. Penerapan program tersebut dapat di lakukan dengan penguatan kapasitas melalui peningkatan pengetahuan guru/siswa dalam mencegah kecelakaan serta melakukan pertolongan pertama baik di sekolah maupun di lingkungan rumah (Yayat Rohyat, Mulia Putra, dan Nurul Ibrahim, 2022). Pertolongan pertama pada kecelakaan (*firstaid*) merupakan upaya yang dilakukan sebelum dibawa ke fasilitas layanan kesehatan untuk mendapatkan penanganan professional. Pertolongan pertama bukan merupakan tindakan pengobatan akan tetapi merupakan upaya sementara untuk menyelamatkan korban. Pada dasarnya prinsip pelayanan pasien gawat darurat adalah *Time saving is life saving*.

Pengetahuan penanganan kondisi kegawatdaruratan memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan pemberian pertolongan. Kesalahan dalam prosedur dan sikap penolong dapat mengakibatkan kecacatan atau kejadian yang tidak diinginkan. (Kusumaningrum, et al., 2018).

Setelah menggunakan metode ceramah, selanjutnya pengajar mengajak peserta untuk aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Harapannya agar peserta dapat lebih leluasa untuk menyampaikan ide-ide baru serta menggali lebih dalam tentang hal-hal yang belum dipahaminya. Kelebihan metode tanya jawab diantaranya 1) Peserta didik dapat mengembangkan keberanian dan ketrampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat; 2) Pertanyaan yang dilontarkan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu peserta didik sedang rebut) Merangsang peserta didik untuk berlatih mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan; 4) Pertanyaan yang jelas lebih mudah dipahami peserta didik; 5) Situasi kelas menjadi hidup/dinamis, karena peserta aktif berpikir dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan; 6) Melatih peserta agar berani mengemukakan pendapat secara argumentatif dan bertanggung jawab; 7) Mengetahui perbedaan pendapat antar peserta dan Pengajar yang dapat membawa ke arah diskusi yang positif; 8) Membangkitkan semangat belajar dan daya saing yang sehat diantara peserta; dan 9) Dapat mengukur batas kemampuan dan penguasaan peserta terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Hambatan yang ditemui saat melakukan tanya jawab adalah peserta yang belum siap dan tidak terbiasa, sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak. Pengajar mengantisipasi dengan memberikan rangsangan berupa ilustrasi kasus pada anak SMA tentang kecelakaan yang biasa ditemui di lapangan maupun menampilkan kembali materi yang disampaikan agar sesi tanya jawab lebih hidup. Antusiasme peserta tampak dari sesi tanya jawab ini. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan seputar materi pada penyaji. Pertanyaan yang diajukan diantaranya adalah Bagaimana cara menolong kecelakaan di jalan raya, penanganan penanganan jika ada orang yang mengalami perdarahan hebat serta bagaimana cara menangani jika ada orang yang tersedak. Pertanyaan ini dijawab langsung dijawab

dan kemudian dibahas lebih dalam pada saat praktek. Sesi kedua dimulai dengan melakukan demonstrasi pelaksanaan penanganan Penanganan Kegawatdaruratan pada anak SMA. Kelebihan dari metode demonstrasi diantaranya 1) Perhatian peserta dapat di pusatkan, dan titik berat yang di anggap penting oleh pengajar; 2) Perhatian peserta akan lebih terpusat pada apa yang di Demonstrasikan, jadi proses peserta akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian peserta kepada masalah lain; 3) Dapat merangsang peserta untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar; 4) Dapat menambah pengalaman peserta; 5) Bisa membantu peserta ingat lebih lama tentang materi yang di sampaikan; 6) Dapat mengurangi kesalah pahaman karna pengajaran lebih jelas dan kongkrit; 7) Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap peserta karna ikut serta berperan secara langsung; 8) Menambah keaktifan untuk berbuat dan memecahkan sendiri sebuah permasalahan; dan 9) dapat melaksanakan metode ilmiah dengan baik.

Saat pelaksanaan demonstrasi peserta terlihat aktif, dibuktikan dengan banyaknya peserta yang antusias untuk mencoba melakukan tindakan praktek, Akan tetapi, peserta yang mencoba dibatasi. Hal ini dikarenakan keterbatasan tenaga dan waktu ketika melakukan praktek. Kegiatan terakhir yang dilaksanakan adalah penutupan.

### 3. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Berikut merupakan foto-foto kegiatan yang telah dilakukan:



4.1 Penjelasan Pertolongan pertama pada kecelakaan oleh Bpk. Arif Rakhman, MAN





4.2. Praktik manajemen sumbatan jalan nafas oleh Ibu Ikawati S, M.Kep.



4.3 Praktik manajemen fraktur oleh Bpk. Deni Irawan, M.Kep



4.4 Praktik manajemen dislokasi oleh Ibu Khodijah, M.Kep



4.5 Praktik manajemen perdarahan oleh Ibu Yessy Pramita W, M.Kep

## V. SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pelatihan penanganan kegawatdaruratan bagi siswa SMA yaitu:

1. Peserta aktif mengikuti kegiatan dari pemberian materi dan praktik.
2. Peserta aktif melakukan diskusi saat dilaksanakan pemberian materi.
3. Peserta mempraktikkan kegiatan praktek dan demonstrasi sumbatan jalan nafas, manajemen fraktur, manajemen perdarahan, manajemen dislokasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas Tri Dharma Dosen, selain pengajaran dan penelitian. Kegiatan ini dilakukan oleh dosen Program Studi Ilmu Keperawatan dan Ners Universitas Bhamada Slawi dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak SMA dalam penanganan pertolongan pertama pada kecelakaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan baik, karena adanya dukungan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak terutama dari pihak sekolah SMA Negeri 1 Pangkah Atas bantuan, dukungan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kusumaningrum, et al., 2018. *Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan*. Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia.
- Nurhaniah. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Sekolah Pada Siswa Kelas VII*. Caring Nursing Jurnal.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. Semarang: Pilar Nusantara
- Rini, S.I., et al. 2019. *Pertolongan Pertama Gawat Darurat*. Malang: Tim UB Press.

RISKESDA. 2018. Analisis beban penyakit nasional dan sub nasional tahun 2018. Jakarta.

Wulandini, et, al.2019. *Pengetahuan Siswa/I Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Saat Berolahraga Di Sma Olahraga Rumbai Pekanbaru Provinsi Riau 2019*. Jurnal Keperawatan Abdurrah.

Yayat Rohyat, Mulia Putra, dan Nurul Ibrahim (2022). *Pengaruh Pelatihan Dasar Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Volume 1, Nomor 1.